

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sekarang sudah sangat cepat dan semakin canggih. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai inovasi, baik yang sifatnya sederhana maupun yang dapat menghebohkan dunia. Penggunaan teknologi sebenarnya sudah dilakukan manusia sejak zaman dahulu, yaitu sejak zaman romawi kuno. Teknologi berkembang dengan sangat drastis dan terus ber-revolusi hingga sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, peranan penting dari teknologi informasi dan komunikasi sudah tidak mungkin lagi dipungkiri. Dengan perangkat yang sudah sangat tersedia di manapun manusia dapat beraktifitas dengan leluasa menjelajah dunia maya dan nyata demi memenuhi kebutuhannya,

Teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia berkembang terbilang cukup pesat. Berbagai faktor menjadi penyebab, antara lain faktor geografis, perluasan area cakupan internet, peningkatan pengguna internet, berkembangnya pengguna ponsel pintar, munculnya berbagai media sosial dan berbagai *e-commerce*. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, ditopang dengan wilayah geografis yang luas, Indonesia tentulah memerlukan berbagai macam perangkat pendukung yang tidak sedikit. Untuk memenuhi kebutuhannya diperlukan berbagai perangkat tersebut, tidak terkecuali kebutuhan akan teknologi dan informasi.

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun strategi demi menyikapi perkembangan tersebut dengan merevisi kurikulum pendidikan nasional yang kita kenal Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, keluaran yang diharapkan para peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran abad 21, demi menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan merilis beberapa ciri abad 21 antara lain bahwa: Pertama, ketersediaan berbagai informasi yang memungkinkan siapapun dapat mengaksesnya tanpa kendala ruang dan waktu. Kedua, penerapan mesin untuk melakukan penghitungan secara akurat dan otomatisasi di berbagai bidang pekerjaan, sehingga manusia banyak dibantu dalam melakukan tugas-tugas rutin, dan tidak lagi harus secara langsung bersentuhan dengan objek pekerjaannya. Dalam dua dekade terakhir dunia pendidikan kita bergeser dari konvensional menuju ke pendekatan yang menitik beratkan pada penerapan penguasaan ICT dalam pembelajaran. Strategi manajemen pendidikan demikian dilakukan agar bisa mengakomodir kebutuhan dan peluang pemenuhan di abad 21. Penerapan ICT dalam hal ini meliputi pula dalam hal tata kelola kelembagaan dan sumber daya manusia (Soderstrom, From, Lovqvist, & Tornquist, 2011)

Lebih jauh Kemendikbud juga menjelaskan bahwa ciri pembelajaran abad 21 peserta didik tidak lagi diajarkan pada aspek penguasaan materi, konsep serta berbagai hal terkait teoretis semata, tetapi lebih pada kecakapan-kecakapan hidup, serta karakter yang akan sangat dibutuhkan dalam rangka menyongsong era abad 21. Pembelajaran abad 21 lebih menitikberatkan pada pembentukan generasi muda yang memiliki karakter dan kemampuan 4C. Kemampuan berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berfikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan (*critical thinking and problem solving*) serta kreatif dan inovatif (*creative and innovative*). Untuk membentuk generasi muda yang memiliki ciri-ciri tersebut tentunya diperlukan proses dan suasana kegiatan belajar dan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas siswa, bukan yang selama ini terjadi di ruang-ruang kelas kita pada umumnya. Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson dapatlah dijadikan acuan, bahwa target capaian kompetensi siswa bukan lagi pada level ketrampilan berfikir tingkat rendah LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yaitu sekedar mengetahui (*Knowing - C-1*), memahami (*Understanding-C-2*), dan menengah MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) mengaplikasikan (*Applying-C-3*),

**Akhmad Shalahuddin, 2019**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FOTO HITAM PUTIH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 1 CISARUA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganalisis (*Analyzing-C-4*), tetapi para siswa harus memiliki kompetensi sampai pada level ketrampilan berfikir tingkat tinggi HOTS (*High Order Thinking Skills*) yaitu mengevaluasi (*evaluating-C-5*), dan mengkreasikan (*creating-C-6*).

Menurut UNESCO, beberapa aspek yang akan dikembangkan pada pendidikan abad 21 antara lain, peserta didik dilatih, digembleng dan dibekali ketrampilan bagaimana belajar untuk mengetahui (*learning to know*), bagaimana melakukan (*learning to do*), dan bagaimana mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian (*learning to be*), serta bagaimana belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

UNESCO juga melaporkan dalam jurnal yang dirilis tahun 2016 (*GEM=Global Education Monitoring*) yang menempatkan mutu pendidikan Indonesia pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Dan yang lebih miris lagi laporan ini juga meneliti tentang kualitas guru, di mana peringkat kualitas guru Indonesia berada pada peringkat 14 dari 14 negara. Ini artinya kualitas guru yang notabene merupakan komponen yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan berada pada peringkat yang sangat memprihatinkan. Sudah barang tentu ini menjadi pukulan telak bagi pemerintah Indonesia mengingat kita adalah negara yang besar.

Berdasarkan dari hasil berbagai kajian terkait anggapan orang tua terhadap pendidikan menemukan bahwa sebagian besar orang tua beranggapan pendidikan adalah hal yang sangat penting. Namun dalam proses kegiatan pembelajarannya, masih banyak kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif. Penyebabnya mungkin karena media pembelajarannya yang kurang bervariasi atau karena pengajar yang kurang kreatif atau kompeten. Karena untuk melihat keefektifan hasil dari proses pembelajaran dapat dilihat dengan cara mengamati kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ada di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Ditegaskan bahwa kemampuan menganalisis bagi siswa, merupakan hal yang penting untuk dimiliki sejak dini sebagai

salah satu kompetensi yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan sosial yang mungkin terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Proses untuk mendapatkan kemampuan menganalisis yang baik tentu dapat ditunjang salah satunya dengan memanfaatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) yang dimiliki oleh setiap siswa, dan diperlukan pula suatu media penunjang yang dapat merangsang tumbuhnya kemampuan itu sendiri. Keterkaitan kedua hal tersebut sangat penting, mengingat berfikir kritis memang menuntut adanya usaha. Fisher (2010) menjelaskan lebih jauh bahwa untuk membentuk generasi yang memiliki ketrampilan berfikir tingkat tinggi, peserta didik harus dibiasakan memiliki kepedulian akan akurasi, kemauan, dan sikap tidak mudah menyerah, serta sikap keterbukaan untuk dapat menerima ide-ide baru. Untuk mencapai kompetensi ini memang tidaklah mudah, tetapi harus dan dilaksanakan agar peserta didik berkembang kemampuan berfikirnya.

Kondisi ideal untuk tumbuh kembangnya kompetensi peserta didik berfikir kritis umumnya para pengajar memahami dan dapat melakukannya. Namun kenyataannya dalam proses pembelajaran, pengajar umumnya kurang memberikan dorongan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Beberapa faktor mungkin menjadi penyebab kurangnya kemampuan siswa berpikir kritis. Konten kurikulum yang dirancang dan dikembangkan mengandung materi yang luas menjadi faktor penyebab pertama. Materi yang luas menyebabkan guru fokus pada ketercapaian penyelesaian penyampaian materi. Target penyelesaian materi kurikulum lebih menjadi prioritas dibanding pemahaman siswa terhadap konsep-konsep. Berikutnya, aktifitas pembelajaran yang lebih banyak pada kegiatan penyampaian informasi, guru aktif siswa pasif dan cenderung jenuh hanya mendengarkan gurunya berceramah di depan kelas, sambil sesekali menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak dijawab pun gurunya akan menjawab sendiri. Pada tahapan selanjutnya para siswa menyalin, mengerjakan beberapa contoh soal latihan, latihan soal dan pada tahap akhir siswa diberi soal ulangan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan

mendapatkan nilai. Kesemua kegiatan tersebut nyaris bersifat rutinitas yang kurang melatih daya nalar, kreatif, apalagi kritis.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan penulis, kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan maupun tugas yang diberikan guru belumlah menggembirakan. Hal ini akan mengancam kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan keluaran (*output*) yang diharapkan.

Terkait dengan komunikasi dalam pembelajaran, Effendy (1992:5) mendefinisikan pengertian komunikasi. Proses penyampaian informasi dari seseorang terhadap orang lain dapat diartikan sebagai Komunikasi. Komunikasi bertujuan agar dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang atau kelompok. Komunikasi dapat dilakukan baik lisan ataupun tulisan, langsung atau tidak langsung, umumnya menggunakan media. Dalam hal ini media sangat erat, dan memang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Media adalah komponen penting sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Penggunaan media yang tepat, kreatif dan menarik dalam mendukung proses pembelajaran sudah sejak dahulu, terbukti bahwa media mampu menciptakan aktifitas belajar aktif dan produktif. Media yang paling mendasar dan paling sering digunakan umumnya adalah media visual, yaitu media penyampaian pesan melalui *image* atau gambar. Penulis menggunakan media gambar yang diambil dengan teknik fotografi dalam proses kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat menggugah kreatifitas dan peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis.

Dengan demikian penulis berharap teknik penggunaan media ini bisa menjadi solusi untuk meningkatkan mutu proses kegiatan belajar siswa sehingga kemampuan dalam menganalisisnya meningkat. Pemanfaatan media dalam hal ini penulis menggunakan media foto hitam putih sebagai media pembelajaran.

Dalam ilmu fotografi, foto hitam putih memiliki beberapa kelebihan yaitu membangun penokohan yang lebih kontras, kuat, berkarakter dan tidak terdistorsi oleh pesan lain layaknya foto berwarna. Warna hitam dan putih saja umumnya mampu menyampaikan sebuah pesan yang akan langsung dapat diterima.

Ditilik dari sisi ilmu psikologi, warna hitam melambangkan kekuatan, elegan, percaya diri. (*Black was associated with powerful/strong/masterful, implying high dominance ; Valdez dan Mehrabian ,1994*)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kaya (2004);

Warna hitam sering dikaitkan dengan sisi negative seperti kesedihan, tertekan, ketakutan, dan kemarahan (*the color black was seen to evoke negative emotions such as sadness, depression, fear, and anger*) dikarenakan terkait dengan kematian, kejadian-kejadian tragis dan waktu malam hari (*because it was associated with death; mourning and tragic events as well as darkness and night time*). Namun di satu sisi lain warna hitam juga digambarkan sebagai warna yang elegan, kekayaan dan kekuatan. (*The positive aspects of black were richness, wealth, and power*)

Penggunaan media foto hitam putih dinilai cocok dengan kondisi psikologi remaja akhir yang kemampuan kognitifnya sudah mencapai tahap puncak.

Mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Sosiologi, karena mata pelajaran Sosiologi sangat berkaitan dengan kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sejauh mana efektivitas penggunaan

**Akhmad Shalahuddien, 2019**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FOTO HITAM PUTIH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 1 CISARUA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

media foto hitam putih terhadap peningkatan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Cisarua?

Secara lebih khusus dan terperinci dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan peningkatan kemampuan analisis antara siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan media foto hitam putih dengan siswa yang menggunakan media *powerpoint* berbasis teks dilihat pada aspek membedakan pada Mata pelajaran Sosiologi tentang nilai dan norma dalam masyarakat di SMAN 1 Cisarua?
2. Adakah perbedaan peningkatan kemampuan analisis antara siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan media foto hitam putih dengan siswa yang menggunakan media *power point* berbasis teks dilihat pada aspek mengorganisasikan pada Mata pelajaran Sosiologi tentang nilai dan norma dalam masyarakat di SMAN 1 Cisarua?
3. Adakah perbedaan peningkatan kemampuan analisis antara siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan media foto hitam putih dengan siswa yang menggunakan media *power point* berbasis teks dilihat pada aspek pengatribusian pada Mata pelajaran Sosiologi tentang nilai dan norma dalam masyarakat di SMAN 1 Cisarua?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penggunaan media foto hitam putih dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Cisarua Kab. Bandung Barat.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut :

**Akhmad Shalahuddin, 2019**

*EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FOTO HITAM PUTIH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 1 CISARUA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan analisis antara siswa yang menggunakan media foto hitam putih dengan menggunakan media *power point* berbasis teks dilihat dari aspek membedakan pada mata pelajaran Sosiologi tentang nilai dan norma dalam masyarakat, di SMAN 1 Cisarua.
2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan analisis antara siswa yang menggunakan media foto hitam putih dengan menggunakan media *power point* berbasis teks dilihat dari aspek mengorganisasikan pada mata pelajaran Sosiologi tentang nilai dan norma dalam masyarakat, di SMAN 1 Cisarua.
3. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan analisis antara siswa yang menggunakan media foto hitam putih dengan menggunakan media *power point* berbasis teks dilihat dari aspek pengatribusian pada mata pelajaran Sosiologi tentang nilai dan norma dalam masyarakat, di SMAN 1 Cisarua.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan informasi yang akurat berkaitan dengan kajian keilmuan penggunaan media pembelajaran foto khususnya hitam putih guna membantu meningkatkan kemampuan analisis siswa di SMAN 1 Cisarua.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yang diteliti adalah dapat dijadikannya penelitian ini sebagai dokumentasi serta referensi guna meningkatkan kemampuan analisis siswa serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan menggunakan media foto hitam putih.



b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa, motivasi, dan minat belajar siswa di SMAN 1 Cisarua.

c. Bagi Guru

Manfaat Penelitian ini bagi guru bisa menjadi alternatif dan memberikan pengetahuan dalam mengimplementasikan media pembelajaran yang bervariasi khususnya foto hitam putih sebagai salah satu media yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa di SMAN 1 Cisarua.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2018, yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan menjelaskan bahasan mengenai latar belakang melakukan penelitian, pengidentifikasian masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori, bagian ini membahas mengenai landasan teoritik yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian, kerangka penelitian, rumusan masalah yang dibahas, hasil dari penelitian sebelumnya dan hipotesis penelitian

Bab III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yaitu lokasi dan subjek populasi.sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian,

proses pengembangan instrumen (validitas, reliabilitas, dan karakteristik lainnya, teknik pengumpulan data, dan analisis data).

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bagian ini membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian